

Graphical abstract



PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP PERILAKU FILANTROPI LEGISLATOR DI DESA PASAPA KABUPATEN MAMUJU TENGAH

^{1*}Yubal,²Hj, Chuduriah Sahabuddin,³Ahmad Al Yakin
¹Program Studi PPKn Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Al-Asyariah Mandar

**Corresponding author*

yubalblackdown@gmail.com

Abstract

This study discusses Public Perceptions of the Philanthropic Behavior of Legislators in Pasapa Village. This research is based on the opinions expressed by the community regarding the philanthropic behavior of legislators in the village. This relates to whether there is a form of generosity carried out by members of the legislators in the pasapa and how the public thinks about the philanthropic behavior. This study aims to determine the perception of the community in Pasapa Village regarding the philanthropic behavior of legislators. The research method used in this study is a descriptive qualitative research method that uses surveys and the state of the subject and object based on the visible circumstances. Data collection techniques carried out in this study were by means of interviews, observations and documentation related to the research conducted. From the results of research conducted related to public perceptions of the philanthropic behavior of legislators in Pasapa Village, the community believes that the philanthropic behavior of legislators is very helpful for underprivileged communities but there are also some people who say that the form of philanthropy carried out by members of legislators in Pasapa Village has not been seen in the past. life in society in general, especially in Pasapa Village.

Keywords: Rural Communities, Legislator Philanthropic Behavior.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Filantropi Legislator di Desa Pasapa. Penelitian ini di latar belakang dengan pendapat yang di katakan oleh masyarakat terkait perilaku filantropi legislator yang ada di desa. Hal ini berkaitan dengan adakah bentuk kedermawanan yang dilakukan oleh anggota legislator yang ada di pasapa serta bagaimana pendapat masyarakat terhadap perilaku filantropi tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan survei dan keadaan subjek dan objek yang didasarkan pada keadaan yang nampak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara Wawancara, Observasi dan Dokumentasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap perilaku filantropi legislator di Desa Pasapa masyarakat berpendapat bahwa perilaku filantropi legislator sangat membantu bagi masyarakat yang kurang mampu tetapi ada juga beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa bentuk filantropi yang dilakukan oleh anggota legislator di Desa Pasapa belum nampak dalam kehidupan di masyarakat pada umumnya khususnya di Desa Pasapa.

Kata Kunci : Masyarakat Pedesaan, Perilaku Filantropi Legislator.

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.2449>

Received : 04 Sep 2021 | Received in revised form : 02 feb 2022 | Accepted : 02 April 2022

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, istilah filantropi belum begitu dikenal di masyarakat. Namun, perilaku atau praktik

filantropi sudah mengakar kuat dan sudah menjadi tradisi di masyarakat Indonesia pada umumnya. Filantropi pada dasarnya telah menjadi bagian dari kekuatan budaya masyarakat. Kedermawanan merupakan perwujudan akan rasa kepedulian dan kesukarelaan seseorang buat membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Filantropi merupakan pendekatan buat mempertinggi kesejahteraan, termasuk upaya pengentasan kemiskinan, yaitu pendekatan pekerjaan sosial (social administration), pekerjaan sosial dan filantropi (James O. Midgley, 1995).

Tindakan dalam kehidupan sehari-hari dalam membantu dan menolong orang lain sering dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan saling tolong menolong kepada orang lain merupakan bentuk rasa kasian atau kemurahan hati seseorang untuk membantu orang lain yang dapat disebut dengan kedermawanan sosial. Kedermawanan merupakan perwujudan akan rasa kepedulian dan kesukarelaan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Dimasa pandemi saat ini banyak sekali kalangan masyarakat yang mengalami penurunan ekonomi akibat adanya pembatasan sosial yang dilakukan pemerintah, membuat banyak masyarakat yang bekerja di perusahaan swasta ataupun pekerja harian kehilangan pekerjaannya. Dampak tersebut membuat banyak dari kalangan organisasi masyarakat, perusahaan maupun dari kalangan pemerintah yang mendirikan sebuah lembaga yang mengatas namakan lembaga filantropi seperti Kantor Zakat, Dompot Dhuafa, Aksi Cepat Tanggap (ACT) dan masih banyak lagi bentuk-bentuk lembaga filantropi lainnya.

Banyak masyarakat yang menjadikan tahun 2020-2021 sebagai tahun yang penuh dengan ujian akibat penyebaran virus corona yang mengancam sehingga meningkatnya jumlah kemiskinan serta kemerosotan ekonomi baik secara nasional maupun internasional. Situasi krisis yang berkepanjangan ini tidak menghalangi orang yang peduli terhadap penderitaan orang lain, krisis dan berbagai bencana lain justru memunculkan kepekaan dan kepedulian dalam masyarakat untuk membantu. Dibalik berbagai persoalan yang diakibatkan oleh virus Covid-19 banyak melahirkan lembaga ataupun perilaku-perilaku kedermawanan, banyak masyarakat yang memiliki penghasilan yang lebih menyumbangkan bantuan baik dalam bentuk uang, makanan maupun pakaian yang di sumbangkan kepada masyarakat yang kurang mampu maupun organisasi-organisasi sosial lainnya.

Filantropi adalah sintesis dari konsep praktik layanan sukarela dan kemitraan untuk membantu orang lain yang membutuhkan sebagai bentuk ekspresi cinta untuk orang lain. Kekhasan filantropi adalah minat dan solidaritas dengan orang lain, perasaan cinta, kemauan tanpa unsur paksaan untuk membantu orang yang membutuhkan. Dasarnya bukan hanya lantaran kewajiban agama, namun juga lantaran pencerahan akan cinta dan rasa peduli terhadap sesama.

Adanya organisasi atau forum filantropii sanggup menjawab problematika acara pemerintah yang sifatnya temporer. Masih adanya penggiat filantropi yang sudah memiliki status social serta jabatan strategis, berlimang harta tetapi masih membutuhkan akan kenikmatan interaksi sosial kepada kemasyarakatan. Kebutuhan sosial inilah yang diwujudkan pada aktivitas filantropi.

Menurut Abidin (2012) gerakan filantropi pada masa kini masih identik menggunakan upaya penguatan kapital sosial dan pemberdayaan masyarakat. Gerakan ini merupakan respon menurut realisasi pembangunan pro masyarakat selama ini belum optimal dilakukan para aparat pemerintah praktik kedermawanan yang sering terjadi umumnya terlihat dalam kehidupan bermasyarakat, dengan adanya rasa kepedulian sosial dalam diri seseorang untuk saling membantu meringankan beban orang lain dengan membuat kegiatan gotong royong sering terlihat di masyarakat.

Praktik saling memberi dalam bentuk sedekah, zakat dan wakaf merupakan tindakan perilaku filantropi di masyarakat. Fenomena-fenomena kedermawanan atau peduli sosial yang sering dilakukan oleh organisasi misalnya dari lembaga mahasiswa Mereka mendirikan sebuah organisasi yang dimana didalamnya melakukan aksi kedermawanan sosial seperti disaat adanya bencana atau ketimpangan sosial di suatu daerah maka mereka akan secara sukarela akan turun secara langsung menolong atau memberikan bantuan kepada pihak terkait yang membutuhkan bantuan.

Banyak pula dari kalangan politik dimana banyak dari kalangan politik yang turut andil dalam hal memberikan bantuan kepada masyarakat, salah satu contoh kegiatan filantropi yang dilakukan oleh kalangan politik memberikan sedekah kepada pesantren, tempat-tempat ibadah, ataupun komunitas-komunitas sosial lainnya Peran Filantropi Dalam Pengentasan masalah Kemiskinan pada Komunitas Lokal, mencoba mengungkap bagaimana donasi filantropi untuk menaikkan kesejahteraan sosial masyarakat (Tamin, 2012).

Perilaku kedermawanan yang dilakukan oleh para kalangan politik biasanya di anggap sebagai bentuk kegiatan politik di dalam kalangan masyarakat utamanya di masyarakat yang ada di pedesaan. Hal ini dikarenakan sudah banyak dari kalangan politik yang menggunakan momen-momen tertentu untuk memanfaatkan kegiatan memberi sebagai ajang untuk mencari simpati dari masyarakat dengan Perilaku Elit Politik Ala Selebriti. (Al Yakin, A. 2017).

Sangat menarik untuk mempelajari pertumbuhan amal Indonesia dari aspek sosial, politik, ekonomi, budaya dan lainnya. Karena Indonesia masih memiliki potensi sosial ekonomi dan akan terus unggul dalam eksplorasi tentang filantropi, Adapun penelitian mengenai perilaku filantropi (kedermawanan) sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti Filantropi komunitas dapat dipahami dalam dua konteks, yaitu filantropi keagamaan dan filantropi sosial (Warren 2006).

Dalam kajian-kajian yang telah dipaparkan di atas, diketahui belum ada kajian-kajian sebelumnya yang mendeskripsikan persepsi masyarakat pedesaan terhadap perilaku filantropi kalangan politik, khususnya anggota legislatif. Menarik untuk mengkaji ketertarikan terhadap fenomena perilaku filantropi yang dilakukan oleh elit politik, hal ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat memandang perilaku filantropi anggota legislatif. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Persepsi masyarakat pedesaan terhadap perilaku filantropi legislator di Desa Pasapa Kabupaten Mamuju tengah".

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dan deskriptif. "Studi kualitatif adalah gambaran yang kompleks, memeriksa teks, melaporkan pandangan terinci dari orang yang diwawancarai, dan melakukan penelitian dalam kondisi alami." (Creswell, 1998 dalam Noor, 2011: 34).

Jenis metode penelitian kualitatif yang dipakai merupakan studi masalah. Studi masalah pada metode penelitian kualitatif yang ingin mengupas suatu masalah mengenai anteseden, syarat modern serta hubungan lingkungan yang terjadi pada unit-unit sosial misalnya individu, kelompok, institusi atau komunitas tertentu, dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang diperlukan agar dapat menganalisis bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku filantropi di Desa Pasapa Kabupaten Mamuju Tengah.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pasapa, kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah. Alasan mengapa memilih lokasi tersebut karena belum adanya peneliti yang melakukan penelitian di Desa tersebut. Adapun waktu penelitian dilaksanakan yaitu sejak tanggal 10 Mei 2021 hingga Juni 2021 yang ada di Desa Pasapa Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian menjadikan Desa Pasapa sebagai tempat penelitian mengambil subjek yaitu masyarakat Desa Pasapa yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Pasapa dan Dusun Timbu sebanyak 40 orang.

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam persepsi masyarakat terkait dengan perilaku filantropi legislator yang ada di Desa Pasapa Kabupaten Mamuju Tengah.

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam kepada masyarakat, observasi untuk menggali informasi terkait dengan persepsi masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi atau pengamatan langsung yaitu terkait dengan persepsi masyarakat terhadap perilaku filantropi legislator di Desa Pasapa.
2. Wawancara yaitu proses interaksi antara peneliti dan narasumber yang menjadi sumber data dari wawancara yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Kualitatif dilakukan jika data empiris yang didapatkan adalah data kualitatif berupa kumpulan kata-kata mempunyai wujud dan bukan rangkaian angka serta dapat diurutkan ke dalam kategori/struktur klasifikasi. Menurut (Miles dan Huberman, 2002), analitik dibagi menjadi tiga aliran aktivitas yg terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/pembuktian kesimpulan.

1. Reduksi Data

Suatu bentuk analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, memandu, dan membuang data yang tidak perlu, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik dan memverifikasi kesimpulan akhir. Proses reduksi atau konversi data ini berlanjut setelah investigasi lapangan hingga laporan akhir selesai dibuat. disiapkan. dengan seleksi yang ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, pengurutan ke dalam skema yang lebih besar, dan seterusnya.

2. Triangulasi

Dalam pengertian triangulasi adalah teknik yang menggunakan metode lain untuk membandingkan hasil wawancara dengan subjek survei untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara dan observasi membedakan empat jenis triangulasi, antara lain sumber, metode, penggunaan peneliti dan teori. Dalam penelitian ini, di antara keempat jenis triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan satu teknik pemeriksaan dengan menggunakan sumber (Moloeng, 2004). Triangulasi dengan sumber mengacu pada perbandingan dan verifikasi informasi yang diperoleh dari waktu ke

waktu dan tingkat keandalan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif

3. Penarikan Kesimpulan

Kemunculan simultan artinya penyederhanaan data, penyajian data, dan verifikasi/penyelesaian data yang saling terkait merupakan proses dan interaksi siklis sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data paralel, sehingga menghasilkan pemahaman umum yang disebut "analisis". (Ulber Silalahi, 2009): 339). Dari dua pertanyaan pokok yang telah disederhanakan dan diajukan, ditarik suatu kesimpulan untuk menjawab pertanyaan ekspresi pertanyaan, yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku filantropi legislator di Desa Pasapa Kabupaten Mamuju Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Pasapa terhadap perilaku filantropi legislator yang ada di dalam kehidupan masyarakat. perilaku filantropi yang dilakukan anggota legislator yang ada di masyarakat desa dari hasil pengamatan yang dilakukan belum nampak, adanya bentuk bantuan-bantuan dari pihak-pihak penggiat filantropi di desa. Penelitian ini secara umum untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terkait dengan perilaku filantropi yang dilakukan oleh kalangan legislator di Desa Pasapa.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat yang ada di Desa Pasapa peneliti menyimpulkan bahwa bagi masyarakat yang ada di Desa Pasapa perilaku filantropi legislator Filantropi yang merupakan pemberian yang di dasarkan atas rasa kepedulian kepada sesama yang mengalami masalah sosial hal ini tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kalangan legislator di Desa Pasapa.

Sedangkan ada pula sebagian masyarakat yang merasa bahwa belum adanya bentuk perilaku filantropi legislator yang ada di Desa Pasapa hal ini di sampaikan oleh masyarakat karena bentuk filantropi yang dilakukan oleh kalangan legislator di Desa Pasapa sama sekali belum ada yang nampak sampai saat ini. Adanya bentuk filantropi yang dilakukan oleh anggota legislator menurut yang disampaikan oleh masyarakat jika sedang dalam masa-masa pemilihan. Banyak dari kalangan anggota legislator yang memberikan bantuan kepada masyarakat hal ini menurut masyarakat setempat dilakukan untuk mendapat simpatian dari masyarakat sekitar untuk mendapatkan suara terbanyak dari masyarakat.

Bentuk pemberian yang dilakukan merupakan wujud dari tugas pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ada pula sebagian masyarakat yang merasa bahwa belum adanya bentuk perilaku filantropi legislator yang ada di Desa Pasapa hal ini di sampaikan oleh

masyarakat karena bentuk filantropi yang dilakukan oleh kalangan legislator di Desa Pasapa sama sekali belum ada yang nampak sampai saat ini.

Persepsi masyarakat terhadap perilaku filantropi legislator di Desa Pasapa

Persepsi adalah Proses menggunakan panca indera untuk mengenali atau mengenali sesuatu. Persepsi diartikan sebagai suatu kegiatan yang memungkinkan manusia untuk mengontrol rangsangan yang datang kepadanya melalui panca inderanya. Menurut (Pridi dan Ferrell 2013:45) persepsi adalah proses memilih, mengatur dan menginterpretasikan masukan informasi dan indera yang diterima melalui penglihatan, indera, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna.

Berdasarkan persepsi masyarakat yang ada di Desa Pasapa sebanyak 10 orang yang di wawancarai oleh penulis terkait dengan perilaku filantropi legislator, sebanyak 80% mengatakan bahwa dengan adanya perilaku kedermawanan anggota legislator sangat membantu masyarakat khususnya para petani yang ada di Desa Pasapa sehingga dalam mengelolah hasil-hasil pertanian dapat lebih muda di lakukan. Sedangkan 20% lainnya mengatakan bahwa belum ada yang nampak perilaku kedermawanan anggota legislator di Desa Pasapa hanya saja bentuk aspirasi yang di laksanakan di dalam masyarakat khususnya di Desa Pasapa.

Tabel 2.4 Persepsi masyarakat Desa Pasapa terhadap perilaku filantropi legislator.

No	Pertanyaan	Jumlah	
1	Apa pendapat Bapak/Ibu terkait perilaku filantropi legislator?	10 orang	70%
Jumlah		10	70%

Berdasarkan persepsi yang di sampaikan oleh beberapa kalangan masyarakat dapat di simpulkan bahwa sebagian masyarakat yang ada di desa menganggap bahwa bentuk bantuan yang diberikan oleh kalangan legislator untuk masyarakat desa mereka merasa sangat terbantu dana mengharapkan pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan lagi tingkat kehidupan masyarakat di desa, hal ini tidak sesuai dengan kaidah-kaidah filantropi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa perilaku filantropi legislator yang ada di Desa Pasapa belum nampak di kalangan masyarakat. hal ini berkaitan dengan pendapat yang di sampaikan oleh beberapa masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Terkait dengan hal demikian persepsi yang di sampaikan oleh beberapa masyarakat terkait dengan perilaku filantropi yang dilakukan anggota legislator di Desa Pasapa belum terlihat di dalam masyarakat, banyak dari kalangan legislator yang memberikan bantuan kepada masyarakat hanya dalam bentuk apirasi atau bentuk janji yang telah di

sampaikan sebelumnya Penelitian mengenai filantropi sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu salah satunya yang mengemukakan filantropi dianggap dapat menyelesaikan masalah kontemporer manusia filantropi (Hilman Latief (2012)

Filantropi pada umumnya merupakan suatu bentuk pemberian yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang dimana memberikan sesuatu kepada orang lain yang mengalami masalah sosial tanpa mengharapkan imbalan apapun. Terkait dengan hal demikian persepsi yang di sampaikan oleh beberapa masyarakat terkait dengan perilaku filantropi yang dilakukan anggota legislator di Desa Pasapa belum terlihat di dalam masyarakat, banyak dari kalangan legislator yang memberikan bantuan kepada masyarakat hanya dalam bentuk apirasi atau bentuk janji yang telah di sampaikan sebelumnya seperti halnya perbaikan infrastruktur yaitu perbaikan jalan desa yang sudah di berikan dan juga perbaikan-perbaikan jalan tani untuk para petani.

Dalam hal filantropi legislator belum melakukan filantropi yang di dasarkan atas rasa kepedulian sosial kepada masyarakat yang dimana memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan dari apa yang sudah diberikan. Adanya bantuan yang diberikan kepada masyarakat merupakan wujud dari pemberian yang merupakan bentuk pemberian dari janji yang sudah disampaikan atau sebagai program kerja yang ada di laksanakan di daerah.

Dengan demikian filantropi yang dilakukan oleh kalangan legislator yang ada di Kecamatan Budong-budong khususnya untuk Desa Pasapa belum nampak. Hal ini sesuai dengan penyampaian yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di desa terkait perilaku filantropi legislator.

Filantropi adalah kegiatan universal yang mengemban misi kemanusiaan. Charity diartikan sebagai kedermawanan, yaitu sifat atau sikap yang tidak memihak (mengutamakan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama), yang telah menyatu dalam diri manusia, baik individu maupun kolektif. Nilai-nilai sosial dan budaya yang mengilhami dan mengilhami praktik kedermawanan di masyarakat mungkin berbeda, meskipun pada akhirnya mengarah pada praktik memberi yang sama. Sedekah sebenarnya lebih dari memberi, tapi lebih membela orang yang kurang mampu untuk saling membantu.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap perilaku filantropi legislator terdapat persamaan yang dapat memberikan bukti bahwa perilaku filantropi pada umumnya bertujuan untuk saling memberi kepada sesama yang membutuhkan guna untuk meringankan beban orang lain. Adanya perilaku filantropi mampu memberikan solusi bagi masyarakat yang kurang mampu. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat terkait dengan makna filantropi yang sesungguhnya guna mencapai kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

SIMPULAN

Perilaku filantropi yang dilakukan oleh anggota legislator di Desa Pasapa merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial terhadap masyarakat yang mengalami masalah-masalah sosial, kepedulian sosial yang di tunjukkan oleh anggota legislator di apresiasi oleh beberapa masyarakat yang menganggap bahwa perilaku kedermawanan memberikan solusi bagi masyarakat yang kurang mampu.

Menurut persepsi yang disampaikan oleh beberapa masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, dimana masyarakat yang ada di Desa Pasapa memberikan pendapat terkait adanya perilaku filantropi yang dilakukan oleh legislator di Desa Pasapa yang dimana menurut sebagian masyarakat menyampaikan persepsinya yang mengatakan bahwa perilaku filantropi legislator di Desa Pasapa sangat membantu masyarakat meringankan beban khususnya para petani di Desa Pasapa, bentuk pemberian yang yang dimaksudkan oleh kalangan masyarakat tersebut berupa bantuan-bantuan perbaikan jalan tani dan bantuan untuk pertanian lainnya hal ini di anggap masyarakat sangat membantu masyarakat petani.

REFERENSI

- Al Yakin, A. (2017). Perilaku Elit Politik Ala Selebriti. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 6(1), 42-53.
- Abidin, Zenar. 2012. Kinerja dan Ketertinggalan Amal Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Rumah Zakat Malang. *Majalah Salam Volume 15 Edisi 2*
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications
- Dabbs Jr, J. M., Campbell, B. C., Gladue, B. A., Midgley, A. R., Navarro, M. A., Read, G. F., ... & Worthman, C. M. (1995). Reliability of salivary testosterone measurements: a multicenter evaluation. *Clinical Chemistry*, 41(11), 1581-1584.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Latief, H. (2012). *Amal Islam dan Aktivisme Sosial: Kesejahteraan, dakwah dan politik di Indonesia* (tesis PhD, Universitas Utrecht).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ulber, Silalahi. (2009). *Metode Penelitian sosial* . Bandung. PT Rafika Aditama

Pridi dan Ferrel (2013) *Marketing edition*. South-Western: Cengage Learning.

Warren, M. E. (2006). Political corruption as duplicitous exclusion. *PS: Political Science & Politics*, 39(4), 803-807.